

Penilaian Kondisi Keuangan Perusahaan Pertelevision yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Aulia Andini¹⁾; Nur Imam Taufik²⁾; Abdul Rahman³⁾; Reni Wijayanti⁴⁾

¹⁾ auliaandini2610@gmail.com, Politeknik STIA LAN Bandung

²⁾ nurimamtaufik@poltek.stialanbandung.ac.id, Politeknik STIA LAN Bandung

³⁾ abdul.rahman@poltek.stialanbandung.ac.id, Politeknik STIA LAN Bandung

⁴⁾ reni.wijayanti@poltek.stialanbandung.ac.id, Politeknik STIA LAN Bandung

Article Info:

Keywords:

Television companies;
financial condition assessment;
Indonesia Stock Exchange (IDX);
Zmijewski (X-Score);
financial ratio;

Article History:

Received : January 28, 2025
Revised : March 15, 2025
Accepted : July 25, 2025

Article Doi:

<http://dx.doi.org/10.22441/jfm.v5i2.34633>

Abstract English

Rapid technological developments and shifts in media consumption pose significant challenges that impact the financial performance of television companies currently. The net profits and debt levels of television companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) show fluctuating conditions and do not yet reflect overall financial stability. This research aims to analyze the financial condition of television companies listed on the IDX using the Zmijewski (X-Score) analysis model, which involves calculating three financial ratios: Return on Assets, Debt Ratio, and Current Ratio. This research uses a descriptive quantitative method with secondary data collection, in the form of balance sheet and income statement financial reports of television companies for the period 2019-2024. The results show that among the six companies analyzed, only one MNCN is in a healthy financial condition. Meanwhile, the remaining five companies, which are SCMA, MDIA, NETV, IPTV, and MSKY, require improvements in their financial performance going forward. In addition, there is one television company that recorded the most unhealthy condition during the analysis period, which is NETV in 2023. Based on the results, television companies need to be more adaptive to the dynamics of economic conditions and the industry to maintain business stability.

Abstrak

Perkembangan teknologi yang pesat dan pergeseran pola konsumsi media menghadirkan tantangan signifikan yang berpengaruh pada kinerja keuangan berbagai perusahaan televisi saat ini. Laba bersih dan tingkat utang perusahaan pertelevisian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menunjukkan kondisi yang fluktuatif dan belum mencerminkan stabilitas finansial secara menyeluruh. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis kondisi keuangan perusahaan pertelevisian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia melalui model analisis Zmijewski (X-Score), yang melibatkan perhitungan tiga jenis rasio keuangan, yaitu Return On Assets, Debt Ratio, dan Current Ratio. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan pengambilan data sekunder, berupa laporan keuangan neraca dan laba rugi perusahaan pertelevisian periode 2019-2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di antara keenam perusahaan yang dianalisis, hanya MNCN yang berada dalam kondisi keuangan yang benar-benar sehat. Sementara itu, lima perusahaan lainnya, yaitu SCMA, MDIA, NETV, IPTV, dan MSKY, memerlukan perbaikan kinerja keuangan ke depannya. Selain itu, terdapat satu perusahaan televisi yang mencatat kondisi paling tidak sehat selama periode analisis, yaitu NETV pada tahun 2023. Berdasarkan hasil penelitian, perusahaan pertelevisian perlu lebih adaptif terhadap dinamika kondisi ekonomi dan industri untuk menjaga stabilitas bisnis.

Kata Kunci: Perusahaan pertelevisian; penilaian kondisi keuangan; Bursa Efek Indonesia; Zmijewski (X-Score), rasio keuangan

PENDAHULUAN

Perusahaan pertelevisian sebagai salah satu bagian dari perusahaan bisnis, tidak serta merta bertujuan untuk memperoleh keuntungan, tetapi juga berfungsi sebagai media penyampaian informasi, pendidikan, dan kontrol sosial. Televisi sudah menjadi media massa yang dimanfaatkan oleh publik dalam memperoleh informasi yang terpercaya dan mudah didapatkan. Menurut (Kemenparekraf, 2020), sejauh ini perusahaan media televisi telah memiliki andil besar terhadap penyaluran informasi kepada masyarakat Indonesia, baik konteks berita maupun hiburan. Hingga saat ini, perusahaan media televisi masih tetap eksis dan aksesibilitasnya sudah jauh lebih merata menyentuh berbagai lapisan masyarakat.

Pada periode pertama tahun 2024, rating stasiun televisi di Indonesia menunjukkan nilai indeks yang masih memenuhi standar KPI (3.00), artinya program-program yang ditayangkan telah menunjukkan kualitas yang baik (KPI, 2024). Namun, kualitas program televisi yang baik tidak selalu mencerminkan perusahaan mampu memenangkan persaingan dalam industri. Perilaku konsumen menyoroti perubahan pola kebiasaan masyarakat terhadap media televisi. Penonton saat ini lebih suka mengendalikan konten yang cocok dengan minat mereka, dibandingkan tontonan yang memiliki jeda iklan panjang mengganggu (Haryanti & Saragih, 2025). Konten tersebut dapat didapatkan melalui layanan konten video berlangganan atau layanan Over-the-Top (OTT), seperti Netflix dan Youtube (Wijaya et al., 2023). Konten dalam kedua layanan tersebut dapat menciptakan pengalaman menonton yang lebih berkualitas dan fleksibel dibandingkan dengan televisi konvensional dengan jadwal tayang eksklusif. Menurut (Nielsen, 2023a) negara Indonesia tercatat sebagai konsumen terbesar penonton ponsel pintar yang mencapai (62%) dari total populasi. Televisi sudah bukan pilihan utama untuk mencari informasi dan hiburan, melalui ponsel pintar semua hal dapat ditemukan untuk memuaskan rasa keingintahuan (Alamsyah, 2021). Dampak munculnya platform digital dan banyaknya penonton ponsel pintar membuat persentase penonton televisi menurun. Total penggunaan televisi pada bulan Juni 2024 tercatat sebesar (20,5%), turun sebesar (2,3%) dari (22,8%) pada Mei 2023 (Nielsen, 2023b).

Perubahan pola konsumsi televisi menuntut perusahaan untuk beradaptasi dengan cepat, menggeser fokus dari model bisnis konvensional menuju konten digital yang lebih relevan bagi penonton modern. Namun dalam praktiknya, transformasi media konvensional ke digital ini dapat berdampak langsung terhadap kinerja keuangan. Perusahaan tidak hanya memerlukan investasi dalam bidang teknologi dan infrastruktur, tetapi juga harus mengubah strategi bisnisnya. Kenaikan biaya operasional akan meningkat dan memaksa perusahaan untuk mencari sumber pendanaan tambahan. Upaya umum yang dijalankan untuk menutupi jumlah pengeluaran yang tidak terkendali adalah dengan mengambil utang. Namun, pengambilan utang juga dapat berdampak negatif apabila tidak dipertimbangkan dengan baik. Penelitian (Zahra & Subariyanti, 2025) menyatakan bahwa, tingginya tingkat utang dapat membawa konsekuensi serius, seperti peningkatan beban bunga dan tingginya risiko likuiditas. Apabila tidak ditindaklanjuti dengan cepat melalui evaluasi atau restrukturisasi, masalah seperti utang yang membengkak, piutang yang tidak tertagih, serta biaya operasional yang terus meningkat dapat semakin memperburuk kondisi keuangan perusahaan.

Adapun ditemukan 9 perusahaan pertelevisian yang telah terdaftar di BEI beserta informasi mengenai laba (rugi) bersih dan jumlah utangnya selama periode 2019-2024, antara lain:

Tabel 1. Laba (Rugi) dan Utang Perusahaan Pertelevisian yang Terdaftar di BEI

No.	Nama Perusahaan	Tahun	Laba (Rugi) Bersih (dalam ribuan rupiah)	Utang
1.	Surya Citra Media Tbk (SCMA)	2019	971.618.417	1.228.125.546
		2020	1.150.063.239	2.870.316.946
		2021	1.337.985.791	2.452.264.250
		2022	679.875.021	2.249.801.234
		2023	155.865.216	2.569.934.269
		2024	485.078.761	2.459.004.658

		2019	2.352.529.000	5.310.928.000
		2020	1.871.028.000	4.461.328.000
2.	Media Nusantara Citra Tbk (MNCN)	2021	2.629.530.000	3.116.819.000
		2022	2.244.174.000	2.512.819.000
		2023	1.091.547.000	1.844.417.000
		2024	1.141.475.000	2.061.372.000
		2019	-540.883.362	7.419.666.167
		2020	-809.081.475	8.369.846.685
3.	Visi Media Asia Tbk (VIVA)	2021	-883.329.223	9.190.854.807
		2022	-1.719.488.561	10.457.577.261
		2023	-3.383.018.236	12.999.857.697
		2019	68.840.255	3.574.948.165
		2020	100.205.945	4.053.512.077
4.	Intermedia Capital Tbk (MDIA)	2021	80.662.511	2.830.328.584
		2022	31.049.355	4.838.764.551
		2023	-960.006.287	5.999.367.962
		2019	326.185.000	4.550.681.000
		2020	240.368.000	3.760.751.000
5.	MNC Vision Networks Tbk (IPTV)	2021	192.468.000	3.376.783.000
		2022	-140.339.000	3.344.198.000
		2023	-94.921.000	1.760.387.000
		2024	-259.061.000	1.286.958.000
		2019	-75.323.000	1.516.230.000
		2020	-200.618.000	1.936.517.000
6.	MNC Sky Vision Tbk (MSKY)	2021	-181.648.000	1.408.215.000
		2022	-245.390.000	1.162.198.000
		2023	-274.827.000	1.077.278.000
		2024	(116,721.000)	809,846.000

Sumber: Laporan Keuangan 2019-2024 Perusahaan Pertelevisionan yang Terdaftar di BEI

Berdasarkan tabel yang tertera di atas, terlihat bahwa seluruh perusahaan mengalami laba yang fluktuatif, kecuali VIVA yang mengalami penurunan laba selama 5 tahun berturut-turut. Nilai fluktuasi laba akan berpengaruh kepada pertimbangan investor dan kreditur dalam menanamkan modalnya atau meminjamkan dananya ke perusahaan pertelevisian. Sementara utang perusahaan pertelevisian juga menunjukkan kecenderungan yang fluktuatif, kecuali IPTV dan BMTR yang mengalami penurunan utang yang signifikan. Sebaliknya, VIVA terlihat mengalami kenaikan utang secara terus menerus dalam 5 periode terakhir. Peningkatan utang yang signifikan akan berpengaruh kepada jumlah biaya bunga, aliran kas perusahaan, laba yang dihasilkan, dan pergerakan nilai saham. Bahkan, kemungkinan buruknya akan berisiko dilikuidasi dan terancam kebangkrutan.

Penilaian kondisi keuangan perusahaan pertelevisian dibutuhkan untuk menghasilkan informasi terkait kelemahan dan kekuatan perusahaan, sehingga keputusan manajemen akan ditentukan sebagai nasib perusahaan di masa depan (Kasmir, 2012). Zmijewski merupakan salah satu metode dari *Multiple Discriminant Analysis* (MDA) yang telah banyak dimanfaatkan oleh banyak peneliti, karena perhitungannya relatif sederhana dan menghasilkan akurasi yang maksimal. Model Zmijewski mengkombinasikan tiga aspek rasio keuangan, yaitu Return On Assets, Current Ratio, dan Debt Ratio untuk menganalisis kondisi keuangan perusahaan.

Penelitian oleh (Hasna, 2021) terhadap perusahaan pertelevisian sudah pernah dilakukan dengan menggunakan metode Altman Z-Score. Namun, jumlah sampel penelitian yang diambil lebih sedikit dan sumber data laporan keuangan terbatas dari setiap periode. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dilakukan dengan sektor yang berbeda dan cakupan sampel yang lebih luas untuk memberikan gambaran terkait kondisi keuangan perusahaan pertelevisian Indonesia di tengah pergeseran pola konsumsi media televisi dan persaingan industri yang kompetitif, beserta alternatif solusi yang implementatif yang dapat diberikan kepada pihak yang berkepentingan.

METODE

Penelitian ini menerapkan kuantitatif deskriptif, yang didasarkan oleh pengumpulan data informasi secara sistematis mengenai realitas dan karakteristik dari objek yang diteliti. Penelitian kuantitatif ini dilakukan melalui pendekatan deduktif, yang prosesnya dimulai dari menjelaskan pernyataan teori umum secara keseluruhan, kemudian semakin menyusut kepada konsep atau penarikan kesimpulan yang lebih khusus (Abdullah et al., 2022). Objektivitas dan akurasi penelitian kuantitatif sangat berpegang kepada keandalan instrumen yang digunakan dalam memperoleh data. Keandalan instrumen pengumpulan data adalah faktor kunci yang menentukan sejauh mana hasil penelitian dapat diandalkan dan mencerminkan realitas yang ada (Rashid, 2022).

Penelitian dilaksanakan secara tidak langsung terhadap perusahaan sub sektor pertelevisian yang terdaftar di BEI periode 2019–2024. Data diperoleh dari sumber data sekunder, yakni laporan keuangan neraca dan laba rugi. Jumlah populasi dalam penelitian mencakup 9 perusahaan, dengan 6 perusahaan yang dipilih sebagai sampel. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu menetapkan pengambilan sampel dengan klasifikasi spesifik yang sejalan dengan tujuan penelitian (Hasna, 2021). Adapun kriteria tersebut, diantaranya:

- a. Anak perusahaan di bawah naungan perusahaan induk yang mengelola produk pertelevisian. Pemilihan anak perusahaan digunakan untuk kebutuhan sampel yang homogen dan mewakili perusahaan induk.
- b. Perusahaan pertelevisian yang tercatat sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- c. Perusahaan yang telah mempublikasikan laporan keuangan tahunan teraudit untuk periode 31 Desember 2019–2023. Sementara periode 2024 disesuaikan dengan ketersediaan data perusahaan.
- d. Perusahaan memiliki informasi keuangan lengkap, terutama pada gambaran Neraca dan Laba Rugi.

Berdasarkan penentuan klasifikasi sampel, penulis telah menyeleksi populasi menjadi 6 perusahaan sampel sesuai dengan kriteria penelitian, diantaranya PT Surya Citra Media Tbk (SCMA), PT Media Nusantara Citra Tbk (MNCN), PT Intermedia Capital Tbk (MDIA), PT MDTV Media Technologies Tbk (NETV), PT MNC Vision Networks Tbk (IPTV), dan PT MNC Sky Vision Tbk (MSKY).

Teknik analisis data yang diterapkan pada penelitian ini yaitu, Zmijewski (X-Score) untuk menilai kondisi keuangan perusahaan pertelevisian. Analisis ini diperoleh melalui data yang tersedia berupa laporan Neraca dan Laba Rugi, lalu ditelaah lebih jauh melalui setiap rasio-rasio yang berhubungan dengan model Zmijewski (X-Score). Setelah masing-masing hasil rasio diakumulasikan, selanjutnya diaplikasikan ke perhitungan rumus Zmijewski (X-Score). Nilai X-Score yang didapatkan dari proses penyelesaian rumus Zmijewski akan disesuaikan melalui perbandingan *cut-off point* model Zmijewski. Berikut di bawah ini adalah penggolongannya:

Tabel 2. Cut-Off Point Zmijewski (X-Score)

Nilai score	Keterangan
$X < 0$	Perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang sehat dan tidak berindikasi kepada kebangkrutan.
$X > 0$	Perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang tidak sehat (kesulitan keuangan) dan berpotensi kepada kebangkrutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Return On Assets

Tabel 3. Perhitungan Return On Assets

No.	Nama Perusahaan	Tahun	Laba Bersih (dalam ribuan)	Total Aset (dalam ribuan)	ROA
1.	Surya Citra Media Tbk. (SCMA)	2019	971.618.417	6.716.724.073	0,145
		2020	1.150.063.239	6.766.903.494	0,170
		2021	1.337.985.791	9.913.440.970	0,135
		2022	679.875.021	10.959.097.127	0,062
		2023	155.865.216	11.052.506.174	0,014
		2024	485.078.761	10.815.251.239	0,045
2.	Media Nusantara Citra Tbk. (MNCN)	2019	2.352.529.000	17.836.430.000	0,132
		2020	1.871.028.000	18.923.235.000	0,099
		2021	2.629.530.000	20.874.784.000	0,126
		2022	2.244.174.000	22.421.559.000	0,100
		2023	1.091.547.000	22.765.563.000	0,048
		2024	1.141.475.000	24.642.848.000	0,046
3.	Intermedia Capital Tbk. (MDIA)	2019	68.840.255	6.062.090.459	0,011
		2020	100.205.945	6.594.597.223	0,015
		2021	80.662.511	5.462.206.386	0,015
		2022	31.049.355	7.784.349.397	0,004
		2023	-960.006.287	7.930.047.246	-0,121
4.	MDTV Media Technologies Tbk. (NETV)	2019	-422.782.001	2.306.661.584	-0,183
		2020	-616.058.808	1.815.988.216	-0,339
		2021	-171.514.440	1.701.981.142	-0,101
		2022	-181.610.408	1.650.328.242	-0,110
		2023	-634.320.797	1.215.005.763	-0,522
		2024	-78.636.667	1.044.869.044	-0,075
5.	MNC Vision Networks Tbk. (IPTV)	2019	326.185.000	10.221.763.000	0,032
		2020	240.368.000	11.064.703.000	0,022
		2021	192.468.000	11.515.784.000	0,017
		2022	-140.339.000	11.157.292.000	-0,013
		2023	-94.921.000	9.478.405.000	-0,010
		2024	-259.061.000	8.770.332.000	-0,030
6.	MNC Sky Vision Tbk. (MSKY)	2019	-75.323.000	4.359.635.000	-0,017
		2020	-200.618.000	4.594.126.000	-0,044
		2021	-181.648.000	3.887.178.000	-0,047
		2022	-245.390.000	3.396.089.000	-0,072
		2023	-274.827.000	3.033.489.000	-0,091
		2024	-116.721.000	2.643.528.000	-0,044

Berdasarkan tabel 3, ditunjukkan bahwa nilai Return On Assets SCMA mengalami fluktuasi selama enam tahun terakhir. Pada 2019, ROA tercatat sebesar 0,145 dan meningkat menjadi 0,170 pada

2020. Namun, pada 2021 skor menurun menjadi 0,135 dan kembali turun menjadi 0,062 di 2022 serta 0,014 di 2023. Setelah tren penurunan tersebut, ROA kembali meningkat pada 2024 menjadi 0,045. Artinya, kontribusi setiap Rp 1 aset terhadap laba bersih mengalami perubahan seiring pergerakan ROA.

Return On Assets MNCN mengalami fluktuasi selama enam tahun terakhir. Pada 2019, ROA tercatat sebesar 0,132, kemudian menurun menjadi 0,099 pada 2020. Tahun 2021 mencatat kenaikan menjadi 0,126, namun kembali menurun pada 2022 menjadi 0,100. Tren penurunan berlanjut di 2023 dan 2024, masing-masing dengan ROA sebesar 0,048 dan 0,046. Setiap Rp 1 total aset turut menciptakan laba bersih yang bervariasi seiring perubahan ROA tersebut.

MDIA juga mencatatkan fluktuasi nilai ROA selama enam tahun terakhir. Pada 2019, ROA sebesar 0,011, lalu menurun menjadi 0,015 pada 2020, dan stagnan di angka yang sama pada 2021. Tahun 2022 mencatat penurunan yang cukup tajam menjadi 0,004. Tren negatif berlanjut lebih drastis pada 2023, MDIA mengalami kerugian dengan ROA sebesar -0,121, yang menandakan setiap Rp 1 aset justru menghasilkan rugi bersih alih-alih mendapat laba.

Kinerja ROA NETV dalam enam tahun terakhir sebagian besar berada dalam kondisi negatif. Tahun 2019 mencatat ROA sebesar -0,183 dan memburuk menjadi -0,339 pada 2020. Tahun 2021 menunjukkan perbaikan menjadi -0,101, namun kembali naik pada 2022 menjadi -0,110. Tahun 2023 terjadi lonjakan kerugian dengan nilai ROA -0,522. Meskipun masih tercatat negatif, pada 2024 ROA membaik menjadi -0,075, menunjukkan adanya pengurangan kerugian dibandingkan tahun sebelumnya.

IPTV mencatat ROA yang fluktuatif selama enam tahun terakhir. ROA pada 2019 tercatat sebesar 0,032, angka ini menurun menjadi 0,022 pada 2020, dan kembali melemah tahun berikutnya menjadi 0,017. Tahun 2022 tercatat ROA sebesar -0,013, sedikit meningkat pada 2023 menjadi -0,010. Namun, tahun 2024 kembali mengalami penurunan menjadi -0,030, menandakan kerugian yang terus berlanjut selama tiga tahun dan menunjukkan efektivitas aset dalam menghasilkan laba semakin rendah.

Selama enam tahun terakhir, MSKY secara konsisten mencatatkan nilai ROA negatif. Pada 2019, ROA sebesar -0,017 dan terus menurun menjadi -0,044 di 2020 serta -0,047 pada 2021. Tren penurunan berlanjut di 2022 dengan nilai -0,072, dan semakin besar pada 2023 menjadi -0,091. Meskipun masih negatif, pada 2024 terjadi sedikit perbaikan dengan ROA membaik menjadi -0,044, mencerminkan sedikit pengurangan tingkat kerugian dibanding tahun sebelumnya.

2. Debt Ratio

Tabel 4. Perhitungan Debt Ratio

No.	Nama Perusahaan	Tahun	Total Utang (dalam ribuan)	Total Aset (dalam ribuan)	DR
1.	Surya Citra Media Tbk. (SCMA)	2019	1.228.125.546	6.716.724.073	0,183
		2020	2.870.316.946	6.766.903.494	0,424
		2021	2.452.264.250	9.913.440.970	0,247
		2022	2.249.801.234	10.959.097.127	0,205
		2023	2.569.934.269	11.052.506.174	0,233
		2024	2.459.004.658	10.815.251.239	0,227
2.	Media Nusantara Citra Tbk. (MNCN)	2019	5.310.928.000	17.836.430.000	0,298
		2020	4.461.328.000	18.923.235.000	0,236
		2021	3.116.819.000	20.874.784.000	0,149
		2022	2.512.819.000	22.421.559.000	0,112
		2023	1.844.417.000	22.765.563.000	0,081
		2024	2.061.372.000	24.642.848.000	0,084
3.		2019	3.574.948.165	6.062.090.459	0,590
		2020	4.053.512.077	6.594.597.223	0,615

	Intermedia	2021	2.830.328.584	5.462.206.386	0,518
	Capital Tbk.	2022	4.838.764.551	7.784.349.397	0,622
	(MDIA)	2023	5.999.367.962	7.930.047.246	0,757
		2019	2.304.914.246	2.306.661.584	0,999
		2020	1.764.366.156	1.815.988.216	0,972
4.	MDTV Media	2021	1.729.445.375	1.701.981.142	1,016
	Technologies	2022	1.742.295.787	1.650.328.242	1,056
	Tbk. (NETV)	2023	1.943.481.523	1.215.005.763	1,600
		2024	369.473.867	1.044.869.044	0,354
		2019	4.550.681.000	10.221.763.000	0,445
		2020	3.760.751.000	11.064.703.000	0,340
5.	MNC Vision	2021	3.376.783.000	11.515.784.000	0,293
	Networks Tbk.	2022	3.344.198.000	11.157.292.000	0,300
	(IPTV)	2023	1.760.387.000	9.478.405.000	0,186
		2024	1.286.958.000	8.770.332.000	0,147
		2019	1.516.230.000	4.359.635.000	0,348
		2020	1.936.517.000	4.594.126.000	0,422
6.	MNC Sky	2021	1.408.215.000	3.887.178.000	0,362
	Vision Tbk.	2022	1.162.198.000	3.396.089.000	0,342
	(MSKY)	2023	1.077.278.000	3.033.489.000	0,355
		2024	809.846.000	2.643.528.000	0,306

Berdasarkan tabel 4, ditunjukkan bahwa nilai Debt Ratio SCMA menunjukkan tren penurunan dalam enam tahun terakhir. Pada tahun 2019, nilai DR tercatat 0,183, lalu meningkat pada 2020 menjadi 0,424. Setelah itu, DR menurun menjadi 0,247 pada 2021 dan kembali turun menjadi 0,205 pada 2022. Pada tahun 2023 sempat terjadi kenaikan menjadi 0,233, namun kembali turun tipis pada 2024 menjadi 0,227. Setiap Rp 1 total aset dibiayai oleh utang yang bervariasi seiring perubahan rasio utang.

Selama enam tahun terakhir, MNCN secara konsisten mengalami penurunan Debt Ratio (DR), yang mengindikasikan efisiensi dalam pengelolaan utang perusahaan. Pada 2019, DR tercatat sebesar 0,298 dan mengalami penurunan menjadi 0,236 pada 2020. Tren ini terus berlanjut di 2021 dengan nilai 0,149, lalu menjadi 0,112 di tahun 2022 dan 0,081 di tahun 2023. Pada tahun 2024, terjadi sedikit peningkatan menjadi 0,084. Setiap Rp 1 total aset dijamin oleh utang dalam jumlah yang terus menyusut.

Sementara itu, MDIA mengalami fluktuasi DR dalam lima tahun terakhir. Tahun 2019, DR sebesar 0,590, yang berarti setiap Rp 1 total aset dibiayai oleh utang sebesar Rp 0,590. Tahun berikutnya naik menjadi 0,615, lalu menurun menjadi 0,518 pada 2021. Setelah itu, nilai DR kembali meningkat menjadi 0,622 pada 2022, dan mencapai 0,757 di tahun 2023, menunjukkan dominasi utang dalam struktur permodalan. Setiap Rp 1 total aset dibiayai oleh utang dalam proporsi yang naik turun.

Debt Ratio NETV cenderung meningkat selama 6 tahun terakhir. Tahun 2019, DR mencapai 0,999, yang artinya hampir seluruh aset perusahaan dibiayai oleh utang. Setelahnya, nilai DR naik signifikan pada 2021 dan 2022 masing-masing menjadi 1,016 dan 1,056, serta melonjak drastis menjadi 1,600 pada 2023. Namun, pada 2024 terjadi penurunan tajam yang mengartikan adanya perbaikan signifikan, nilai DR turun menjadi 0,354. Setiap Rp 1 total aset dijamin oleh utang dalam proporsi yang sempat melebihi total aset perusahaan.

IPTV menunjukkan tren penurunan DR selama enam tahun terakhir. Pada 2019, nilai DR tercatat 0,445, yang artinya setiap Rp 1 total aset turut dijamin oleh utang sebesar Rp 0,445, lalu menurun menjadi 0,340 di tahun berikutnya. Angka tersebut terus menurun hingga menjadi 0,293 pada tahun 2021. Meskipun sempat sedikit naik pada 2022 menjadi sebesar 0,300, DR kembali menurun menjadi 0,186 pada 2023 dan 0,147 di 2024.

MSKY mencatatkan fluktuasi nilai DR selama enam tahun terakhir. Tahun 2019, nilai DR sebesar 0,348 meningkat menjadi 0,422 di tahun 2020. Namun, DR kembali menurun pada angka 0,362 pada 2021 dan tren ini berlangsung di tahun berikutnya menjadi sebesar 0,342. Tahun 2023 mengalami sedikit kenaikan menjadi 0,355, sebelum akhirnya kembali turun menjadi 0,306 pada 2024. Setiap Rp 1 total aset MSKY dijamin oleh total utang dalam proporsi yang berubah-ubah setiap tahunnya.

3. Current Ratio

Tabel 5. Perhitungan Current Ratio

No.	Nama Perusahaan	Tahun	Aset Lancar (dalam ribuan)	Utang Lancar (dalam ribuan)	CR
1.	Surya Citra Media Tbk. (SCMA)	2019	3.559.331.625	988.970.149	3,599
		2020	3.609.040.737	1.542.474.950	2,340
		2021	6.660.356.466	1.697.696.732	3,923
		2022	7.629.132.798	2.082.974.919	3,663
		2023	7.427.106.376	2.278.213.517	3,260
		2024	7.252.331.858	2.197.525.030	3,300
2.	Media Nusantara Citra Tbk. (MNCN)	2019	7.636.544.000	2.139.487.000	3,569
		2020	8.315.808.000	2.159.171.000	3,851
		2021	9.524.188.000	2.334.035.000	4,081
		2022	9.713.156.000	2.058.461.000	4,719
		2023	9.855.425.000	1.226.902.000	8,033
		2024	10.679.050.000	1.337.373.000	7,985
3.	Intermedia Capital Tbk. (MDIA)	2019	5.363.367.718	3.442.509.790	1,558
		2020	5.906.487.038	3.896.548.431	1,516
		2021	4.794.576.538	2.708.628.657	1,770
		2022	6.508.759.897	4.752.843.257	1,369
		2023	7.057.016.311	5.903.415.687	1,195
4.	MDTV Media Technologies Tbk. (NETV)	2019	1.339.832.245	841.535.053	1,592
		2020	1.186.198.817	1.635.439.189	0,725
		2021	1.123.276.250	1.692.773.177	0,664
		2022	1.099.128.955	554.707.297	1,981
		2023	691.043.625	1.875.302.652	0,368
		2024	654.521.094	342.093.320	1,913
5.	MNC Vision Networks Tbk. (IPTV)	2019	1.541.596.000	2.513.780.000	0,613
		2020	1.903.351.000	1.650.719.000	1,153
		2021	2.136.248.000	1.862.685.000	1,147
		2022	2.348.199.000	1.902.593.000	1,234
		2023	2.706.521.000	1.080.133.000	2,506
		2024	3.144.295.000	861.480.000	3,650
6.	MNC Sky Vision Tbk. (MSKY)	2019	693.708.000	711.372.000	0,975
		2020	1.100.846.000	886.784.000	1,241
		2021	866.987.000	1.071.106.000	0,809
		2022	799.391.000	880.399.000	0,908

2023	700.402.000	670.633.000	1,044
2024	619.764.000	605.059.000	1,024

Berdasarkan tabel 5, ditunjukkan bahwa nilai Current Ratio SCMA menunjukkan fluktuasi selama enam tahun terakhir. Nilai CR tercatat pada angka 3,599 di 2019, lalu menurun ke skor 2,340 di tahun 2020. Selanjutnya di 2021, skor mengalami kenaikan signifikan menjadi 3,923, kemudian menurun ke skor 3,663 di 2022 dan 3,260 pada tahun berikutnya. Pada tahun 2024, nilai CR kembali meningkat menjadi 3,300. Setiap Rp 1 utang lancar dijamin oleh aset lancar dalam jumlah yang berubah-ubah selama periode tersebut.

Current Ratio MNCN sebagian besar menunjukkan tren peningkatan dalam enam tahun terakhir. Dimulai dari nilai 3,569 pada 2019, meningkat menjadi 3,851 pada 2020, dan kembali naik signifikan menjadi 4,081 pada 2021. Tahun 2022 semakin naik signifikan menjadi 4,719 dan melonjak tajam pada 2023 menjadi 8,033. Meski mengalami sedikit penurunan pada 2024 menjadi 7,985, kemampuan likuiditas perusahaan tetap sangat kuat. Setiap Rp 1 utang lancar dijamin oleh aset lancar dalam jumlah yang terus meningkat hampir setiap tahun.

MDIA mengalami fluktuasi Current Ratio dalam lima tahun terakhir. Pada tahun 2019, nilai Current Ratio sebesar 1,558, kemudian sedikit menurun menjadi 1,516 pada 2020. Tahun 2021 menunjukkan peningkatan menjadi 1,770, yang menandakan perbaikan likuiditas perusahaan. Namun, pada 2022 nilai ini kembali turun menjadi 1,369 dan menurun lagi menjadi 1,195 di tahun 2023. Setiap Rp 1 utang lancar dijamin oleh aset lancar dalam jumlah yang tidak stabil, mengikuti dinamika kondisi keuangan perusahaan.

NETV mengalami fluktuasi signifikan dalam nilai Current Ratio selama enam tahun terakhir. Tahun 2019 tercatat sebesar 1,592, lalu turun drastis menjadi 0,725 pada 2020 dan kembali turun menjadi 0,664 pada 2021. Tahun 2022 mengalami peningkatan tajam menjadi 1,981. Namun, kondisi tersebut tidak bertahan lama, karena pada 2023 CR kembali turun signifikan menjadi 0,368. Tahun 2024 nilai CR naik signifikan menjadi 1,913. Setiap Rp 1 utang lancar dijamin oleh aset lancar dengan nilai yang sangat bervariasi sepanjang periode.

Current Ratio IPTV menunjukkan tren peningkatan dalam enam tahun terakhir. Pada tahun 2019, nilai CR tercatat sebesar 0,613 dan meningkat menjadi 1,153 pada 2020. Tahun 2021 mengalami sedikit penurunan menjadi 1,147, namun nilai ini kembali meningkat menjadi 1,234 di tahun 2022. Peningkatan tajam terjadi pada tahun 2023 dengan nilai CR melonjak ke 2,506, dan tren positif ini berlanjut pada 2024 dengan nilai sebesar 3,650. Setiap Rp 1 utang lancar dijamin oleh nilai aset lancar yang semakin besar dari tahun ke tahun.

MSKY mencatat nilai fluktuasi pada Current Ratio selama enam tahun terakhir. Pada tahun 2019, nilai CR tercatat sebesar 0,975 dan meningkat menjadi 1,241 pada 2020. Namun, pada tahun 2021 nilai ini turun cukup tajam menjadi 0,809, sebelum mengalami pemulihan ringan menjadi 0,908 di tahun 2022. Tahun 2023 menunjukkan peningkatan kembali menjadi 1,044, namun di tahun 2024 terjadi penurunan tipis menjadi 1,024. Setiap Rp 1 utang lancar dijamin oleh aset lancar dalam jumlah yang naik turun tiap tahunnya

Model Zmijewski untuk Interpretasi Kondisi Keuangan Perusahaan Pertelevisian

Tabel 6. Perhitungan Zmijewski (X-Score)

No	Nama Perusahaan	Tahun	X ₁ (ROA)	X ₂ (DR)	X ₃ (CR)	Zmijewski (X-Score)	Kondisi Keuangan
1.	Surya Citra Media Tbk. (SCMA)	2019	0,145	0,183	3,599	-3,937	sehat
		2020	0,170	0,424	2,340	-2,686	sehat
		2021	0,135	0,247	3,923	-3,527	sehat
		2022	0,062	0,205	3,663	-3,437	sehat

		2023	0,014	0,233	3,260	-3,063	sehat
		2024	0,045	0,227	3,300	-3,237	sehat
2.	Media Nusantara Citra Tbk. (MNCN)	2019	0,132	0,298	3,569	-3,225	sehat
		2020	0,099	0,236	3,851	-3,427	sehat
		2021	0,126	0,149	4,081	-4,042	sehat
		2022	0,100	0,112	4,719	-4,132	sehat
		2023	0,048	0,081	8,033	-4,060	sehat
		2024	0,046	0,084	7,985	-4,035	sehat
3.	Intermedia Capital Tbk. (MDIA)	2019	0,011	0,590	1,558	-1,029	sehat
		2020	0,015	0,615	1,516	-0,905	sehat
		2021	0,015	0,518	1,770	-1,455	sehat
		2022	0,004	0,622	1,369	-0,816	sehat
		2023	-0,121	0,757	1,195	0,514	tidak sehat
4.	MDTV Media Technologies Tbk. (NETV)	2019	-0,183	0,999	1,592	2,170	tidak sehat
		2020	-0,339	0,972	0,725	2,717	tidak sehat
		2021	-0,101	1,016	0,664	1,892	tidak sehat
		2022	-0,110	1,056	1,981	2,165	tidak sehat
		2023	-0,522	1,600	0,368	7,108	tidak sehat
		2024	-0,075	0,354	1,913	-1,980	sehat
5.	MNC Vision Networks Tbk. (IPTV)	2019	0,032	0,445	0,613	-1,951	sehat
		2020	0,022	0,340	1,153	-2,500	sehat
		2021	0,017	0,293	1,147	-2,744	sehat
		2022	-0,013	0,300	1,234	-2,569	sehat
		2023	-0,010	0,186	2,506	-3,225	sehat
		2024	-0,030	0,147	3,650	-3,351	sehat
6.	MNC Sky Vision Tbk. (MSKY)	2019	-0,017	0,348	0,975	-2,279	sehat
		2020	-0,044	0,422	1,241	-1,736	sehat
		2021	-0,047	0,362	0,809	-2,065	sehat
		2022	-0,072	0,342	0,908	-2,065	sehat
		2023	-0,091	0,355	1,044	-1,905	sehat
		2024	-0,044	0,306	1,024	-2,396	sehat

Berdasarkan tabel 6, skor X-Score SCMA menunjukkan pergerakan skor yang fluktuatif selama periode 2019 hingga 2024. Pada tahun 2019 memperoleh skor Zmijewski sebesar -3,937 yang menunjukkan kondisi keuangan sehat, didukung oleh ROA 0,145, DR 0,183, dan CR 3,599. Tahun 2020, skor meningkat menjadi -2,686, mengindikasikan penurunan kinerja meskipun masih tergolong sehat. Peningkatan ROA dan DR disebabkan oleh laba dan utang yang naik akibat investasi pada platform digital, sementara CR menurun karena meningkatnya kewajiban jangka pendek. Pada 2021, skor Zmijewski membaik seiring lonjakan aset dan laba dari investor non-pengendali. Namun, ROA menurun karena aset tumbuh lebih cepat dari laba. Nilai DR turun, menunjukkan berkurangnya proporsi utang, sementara CR naik signifikan. Tahun 2022, skor kembali naik karena ROA menurun akibat laba bersih yang tertekan oleh tingginya biaya siaran. DR tercatat menurun, begitu juga dengan CR yang sedikit turun karena meningkatnya utang dagang dan pinjaman bank. Pada 2023, skor kembali naik, mencerminkan penurunan laba bersih akibat turunnya pendapatan iklan serta kenaikan beban usaha, seiring peralihan penonton ke platform digital. Kewajiban meningkat, mendorong kenaikan DR dan penurunan CR. Tahun 2024, skor Zmijewski menurun kembali menandakan perbaikan kondisi

keuangan. Laba meningkat seiring naiknya pendapatan neto dan gross margin, serta didukung oleh penurunan DR dan peningkatan CR karena pelunasan sebagian utang. Meskipun SCMA mengalami fluktuasi skor Zmijewski selama periode, perusahaan tetap berada dalam kategori sehat karena seluruh skor tetap berada di bawah nol, sesuai dengan kategori perusahaan sehat dalam model Zmijewski. Hal ini mencerminkan kemampuan manajemen untuk bersikap adaptif terhadap perubahan industri media yang semakin digital dan kompetitif.

MNCN menunjukkan tren penurunan skor Zmijewski, yang mencerminkan peningkatan kondisi keuangan yang sehat dan rendahnya risiko kebangkrutan dengan seluruh skor tetap berada di bawah nol. Pada tahun 2019, skor -3,225 menunjukkan kondisi keuangan yang baik dengan ROA sebesar 0,132, DR 0,298, dan CR 3,569. Tahun 2020, skor turun menjadi -3,427, meskipun ROA menurun akibat terkena dampak pandemi terhadap pendapatan iklan, namun penurunan utang jangka panjang serta kenaikan aset lancar memperkuat CR. Pada 2021, skor kembali turun signifikan sebagai hasil dari pemulihan pendapatan dan laba bersih, penurunan utang, dan efisiensi operasional. ROA meningkat, DR menurun, dan CR membaik. Skor tahun 2022 turun lebih jauh ke -4,132, menjadi yang paling negatif selama periode analisis, mencerminkan kondisi keuangan terbaik perusahaan. Meskipun ROA menurun, perusahaan memprioritaskan reinvestasi laba untuk ekspansi digital dan pembayaran utang. Tahun 2023, skor sedikit naik menjadi -4,060, namun perusahaan tetap sehat secara keuangan. ROA menurun akibat turunnya laba dari iklan non-digital dan dampak ASO, tetapi DR turun dan CR meningkat berkat penurunan utang jangka pendek. Pada tahun 2024, skor naik sedikit ke -4,035. Laba bersih dan ROA meningkat, namun DR ikut naik karena penambahan utang baru, yang menyebabkan penurunan CR. Secara keseluruhan, MNCN berhasil menjaga tren skor Zmijewski yang menurun selama enam tahun dan tetap dalam zona sehat. Hal ini menunjukkan efektivitas manajemen dalam menjaga keseimbangan antara likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas di tengah perubahan industri media yang dinamis.

MDIA menunjukkan tren fluktuatif nilai Zmijewski (X-Score) selama periode 2019 hingga 2023. Tahun 2019, skor Zmijewski sebesar -1,029, menunjukkan kondisi sehat meskipun ROA hanya 0,011, dan lebih dari setengah aset dibiayai utang dengan nilai DR 0,590 dan nilai CR 1,558 yang masih mencerminkan likuiditas yang cukup. Tahun 2020 skor naik menjadi -0,905, menandakan terjadinya penurunan kinerja. Meskipun pendapatan meningkat karena lonjakan penonton televisi yang banyak beraktivitas di rumah saat pandemi. Namun, MDIA menambah utangnya yang membuat DR naik dan CR menurun, karena utang jangka pendek lebih besar dari peningkatan aset lancar. Tahun 2021 nilai skor turun ke -1,359, menjadi nilai terbaik dalam periode ini. Meskipun laba tetap, beban lain-lain, rugi selisih kurs, dan lonjakan pajak menekan kinerja, namun utang berhasil ditekan yang menyebabkan DR turun dan CR naik. Tahun 2022, skor kembali naik ke -0,880 akibat turunnya pendapatan dan kenaikan beban bunga dari pinjaman ke VIVA Group. Perusahaan juga menambah pinjaman bank untuk pembiayaan digital. Utang makin dominan, DR naik, dan CR semakin melemah. Memasuki tahun 2023, skor menjadi positif 0,514, mengindikasikan kondisi keuangan tidak sehat. MDIA mencatat kerugian bersih akibat penurunan tajam pendapatan iklan, persaingan platform digital, dan melemahnya ekonomi makro. Sementara itu, beban bunga terus naik dan utang meningkat signifikan, mengakibatkan DR naik dan CR turun drastis karena aset lancar tak seimbang dengan utang jangka pendek. MDIA juga terdampak kondisi keuangan induknya, VIVA Group, yang sedang menghadapi tekanan utang besar. Secara keseluruhan, meskipun kondisi keuangan MDIA sempat stabil pada 2019–2021, adanya tekanan operasional, pembiayaan, dan pengaruh grup usaha menyebabkan kondisi memburuk tajam pada 2023. Evaluasi menyeluruh sangat diperlukan untuk mencegah risiko kebangkrutan lebih lanjut.

NETV menunjukkan tren kenaikan skor Zmijewski selama periode 2019 hingga 2023, yang mencerminkan memburuknya kondisi keuangan dan meningkatnya risiko kesulitan finansial. Namun, tahun 2024 menjadi titik balik dengan penurunan skor signifikan yang menandakan perbaikan. Pada 2019, skor mencapai 2,170. ROA sebesar -0,183 mencerminkan kerugian bersih akibat rendahnya pendapatan dan tingginya beban produksi konten dan pemasaran. DR sebesar 0,999 menunjukkan hampir seluruh aset dibiayai utang, meskipun CR masih aman di angka 1,592. Pada 2020, skor naik menjadi 2,717. Kasus pandemi menghantam kinerja keuangan industri media, iklan menurun tajam dan perusahaan mencatat kerugian lebih dalam. Kerugian yang dialami menekan ROA, memperburuk rasio utang DR, dan menurunkan CR akibat meningkatnya utang. Pada 2021, skor turun menjadi 1,892 karena efisiensi biaya dan penyesuaian konten. Meski ROA tetap negatif, kerugiannya menurun. Namun DR

naik karena utang melebihi aset, dan CR melemah, menandakan tekanan likuiditas. Tahun 2022, skor Zmijewski naik kembali menjadi sebesar 2,165. Beban bunga utang naik seiring akumulasi pinjaman dan pendapatan belum cukup untuk menutupi beban. DR tetap tinggi, meskipun CR mulai membaik sebagai tanda awal pemulihan likuiditas. Tahun 2023 mencatat skor tertinggi, 7,108, menandakan krisis keuangan yang akut. ROA sangat negatif karena beban usaha tinggi dan tidak ada sumber pendanaan baru. Seluruh aset dibiayai utang, DR mencatat nilai ekstrem, dan CR sangat rendah. Bisnis digital belum berhasil bersaing, sementara utang terus membengkak. Pada 2024, NETV mencatat pemulihan yang sangat baik. Skor turun drastis ke -1,980 dan kembali masuk zona sehat. Akuisisi oleh PT MNC Digital Entertainment membawa dana segar, efisiensi, dan restrukturisasi utang bagi perusahaan. Hal ini berpengaruh kepada DR yang menurun signifikan karena pelunasan utang, dan CR naik tajam akibat peningkatan aset lancar dari investasi baru, meskipun ROA masih negatif. Secara keseluruhan, NETV menghadapi tekanan keuangan berat selama lima tahun, tetapi menunjukkan pemulihan tajam pada 2024 berkat restrukturisasi dan dukungan investor baru.

IPTV menunjukkan tren yang cenderung menurun pada skor Zmijewski selama 2019 hingga 2024, yang mencerminkan peningkatan kondisi keuangan yang sehat dan rendahnya risiko kebangkrutan. Pada tahun 2019, skor sebesar -1,951 menunjukkan kondisi sehat. ROA masih rendah di 0,032 dan DR sebesar 0,298 mencerminkan struktur modal yang terkendali. Namun CR hanya 0,613, menunjukkan likuiditas terbatas. Tahun 2020, skor menurun menjadi -2,500, meskipun nilai ROA ikut menurun akibat berkurangnya laba bersih pada masa pandemi. Meskipun begitu, peningkatan aset digital membuat nilai DR turun. Likuiditas juga membaik karena utang jangka pendek berhasil ditekan, sehingga CR meningkat. Pada tahun 2021, skor Zmijewski kembali membaik menjadi -2,744. Meskipun ROA menurun akibat beban umum dan administrasi serta beban pinjaman untuk pengembangan Vision+, perusahaan berhasil menurunkan DR melalui pelunasan utang jangka panjang. CR menurun tipis akibat kenaikan utang jangka pendek, tetapi likuiditas tetap stabil. Tahun 2022, skor sedikit naik ke -2,569. ROA negatif akibat kerugian kurs dan kontribusi negatif entitas asosiasi. Penurunan aset lebih besar dari liabilitas menyebabkan DR naik. Namun, CR naik karena peningkatan piutang dan persediaan. Memasuki tahun 2023, skor turun menjadi -3,225. ROA masih negatif karena pergeseran konsumen ke platform digital, namun perusahaan berhasil menurunkan DR dan menaikkan CR. Hal ini menandakan perbaikan struktur pendanaan dan posisi likuiditas. Tahun 2024, skor terbaik selama periode mencapai -3,351. ROA masih negatif, namun DR menurun drastis akibat konsistensi perusahaan dalam menekan total utang. CR melonjak karena peningkatan aset lancar, menandakan kemampuan likuiditas yang sangat kuat. Secara keseluruhan, meskipun profitabilitas belum pulih penuh, IPTV menunjukkan perbaikan signifikan dalam solvabilitas dan likuiditas selama 2019–2024.

MSKY menunjukkan pergerakan skor Zmijewski yang fluktuatif selama periode 2019-2024. Meskipun begitu, seluruh skor berada di bawah nol yang menandakan kondisi keuangan masih tergolong sehat. Pada tahun 2019, skor sebesar -2,279 mencerminkan kondisi sehat meskipun ROA tercatat negatif akibat penurunan pendapatan dan laba kotor. DR sebesar 0,348 menandakan utang masih dalam batas wajar, dan CR sebesar 0,975 menunjukkan likuiditas cukup baik. Tahun 2020, skor meningkat menjadi -1,736 karena tekanan dari pergeseran konsumen ke layanan streaming dan dampak pandemi yang menekan pendapatan iklan. Kerugian membesar, utang naik signifikan untuk menutup defisit operasional, membuat DR meningkat. Namun, CR juga naik karena aset lancar cukup untuk menutup utang lancar. Tahun 2021, ROA memburuk karena kerugian masih berlanjut, dipicu beban keuangan tinggi dan penurunan pendapatan. Aset turun drastis, namun perusahaan berhasil mengurangi utangnya sehingga DR menurun dan CR turun karena kenaikan utang jangka pendek. Tahun 2022, skor Zmijewski mencatat nilai yang stabil di -2,065. Kerugian bertambah besar seiring turunnya pendapatan yang masuk. Namun, pelunasan sebagian utang jangka panjang membuat DR menurun. Perusahaan juga menurunkan utang jangka pendek dan berhasil meningkatkan CR meskipun aset lancar sedikit berkurang. Memasuki tahun 2023, skor naik menjadi -1,905 akibat tekanan baru dari dihentikannya 14 saluran oleh Warner Bros. Discovery Asia-Pacific. Pendapatan dan jumlah pelanggan turun, menyebabkan kerugian semakin besar. DR naik karena penurunan aset tetap tidak diimbangi pengurangan utang yang sepadan. Meski demikian, CR naik karena utang jangka pendek turun lebih tajam dari aset lancar. Pada tahun 2024, skor membaik menjadi -2,396. ROA masih tercatat negatif, tetapi kerugian mulai menurun. Perusahaan membatasi beban dan membayar utang tanpa mengambil

pinjaman baru, sehingga DR turun. Namun, penggunaan aset lancar untuk bayar utang jangka pendek membuat CR sedikit menurun. Secara keseluruhan, meskipun profitabilitas masih negatif, MSKY mampu menjaga stabilitas keuangannya dari sisi solvabilitas dan likuiditas.

Alternatif Solusi Implementatif

SCMA menunjukkan kondisi finansial yang sehat selama 2019–2024 meskipun mengalami fluktuasi. Untuk menjaga stabilitas dan meningkatkan daya saing di tengah perubahan industri media, SCMA dapat lebih fokus kepada pengembangan lini digital, seperti monetisasi melalui Over-the-Top (OTT), Video on Demand (VoD), serta menjalin kerja sama dengan pihak ketiga. Efisiensi biaya operasional, terutama pada produksi konten, dan pengelolaan utang jangka pendek juga menjadi prioritas. Selain itu, peningkatan produktivitas melalui digitalisasi kerja dan pelatihan teknologi penting untuk mendukung efisiensi dan kinerja yang berkelanjutan.

MNCN menunjukkan kondisi yang relatif membaik dan stabil, namun tetap perlu strategi untuk menjaga kinerja dan menghadapi tantangan industri media. Penurunan pendapatan iklan non-digital akibat pandemi dan kebijakan Analog Switch-Off (ASO) mendorong perlunya peningkatan kualitas program sesuai tren audiens dan optimalisasi kerja sama dengan sponsorship serta kreator lokal. Format iklan yang lebih menarik dan penyelenggaraan acara off-air juga bisa menjadi alternatif promosi. Penarikan utang baru pada 2024 perlu dikelola dengan selektif dan diarahkan ke investasi yang produktif. Untuk menjaga likuiditas, utamakan pengendalian utang lancar dan stabilitas aset lancar.

MDIA menunjukkan kondisi keuangan yang sehat pada 2019–2022, namun memburuk signifikan pada 2023 yang mengindikasikan potensi kesulitan keuangan serius. Untuk mengatasinya, perusahaan dapat mengelola struktur utangnya secara ketat dengan memprioritaskan pelunasan utang berbunga tinggi dan menunda ekspansi yang tidak mendesak. Pasca restrukturisasi melalui penerbitan saham baru di 2024, MDIA disarankan untuk mengandalkan kemandirian finansial dengan efisiensi biaya, pengembangan unit usaha mandiri, dan membatasi ketergantungan pada induk usaha VIVA. Meningkatkan transparansi laporan keuangan dan menjaga komitmen pembayaran utang penting untuk memulihkan kepercayaan investor. Di sisi lain, perusahaan juga perlu mendorong pendapatan iklan dengan konten yang lebih menarik dan kerja sama komersial agar dapat kembali mencatat laba.

NETV sempat menunjukkan tekanan finansial yang berat selama periode 2019–2023 akibat akumulasi kerugian, struktur permodalan yang lemah, dan ketergantungan tinggi pada utang. Namun, pada 2024 terjadi pemulihan signifikan setelah akuisisi. Perusahaan perlu menghindari ketergantungan pada utang berbunga tinggi, menerapkan disiplin anggaran, serta mengarahkan dana segar ke aktivitas yang produktif, seperti pengembangan konten digital dan siaran yang menarik bagi pengiklan. Selain itu, kerja sama dengan sponsorship dapat dilakukan melalui branded content dan penguatan platform digital untuk memperoleh pendapatan tambahan dari iklan maupun langganan.

IPTV menunjukkan perbaikan kondisi keuangan dalam aspek solvabilitas dan likuiditas. Namun, perusahaan masih menghadapi kerugian pada aspek profitabilitas. Perusahaan dapat lebih fokus pada pertumbuhan pendapatan melalui optimalisasi platform streaming seperti Vision+. Langkah yang dapat dilakukan termasuk peningkatan kualitas konten, kerja sama eksklusif, dan penawaran langganan fleksibel. Selain itu, strategi integrasi iklan dalam program (branded content) dapat membuka peluang pemasukan tambahan dari iklan digital. Di sisi lain, efisiensi biaya operasional dan pengelolaan utang yang lebih selektif penting dilakukan untuk menekan beban keuangan.

MSKY menunjukkan kondisi keuangan yang fluktuatif selama 2019–2024 namun tetap berada dalam zona sehat. Meski demikian, perusahaan terus mencatat kerugian bersih tiap tahun karena penurunan pelanggan TV berbayar, migrasi ke layanan streaming, dan menurunnya daya tarik saluran premium. Untuk mengatasi masalah ini, MSKY dapat melakukan transformasi layanan melalui pengembangan model hybrid antara TV berbayar dan layanan streaming berbasis internet. Selain itu, perusahaan perlu menghindari penambahan utang baru yang berisiko tinggi, dan memprioritaskan pelunasan utang berbunga besar untuk mengurangi beban di masa depan.

PENUTUP

Simpulan

Perusahaan yang tercatat dengan kondisi keuangan sehat secara konsisten selama enam tahun adalah MNCN Perusahaan ini menunjukkan stabilitas finansial yang baik, dengan proporsi utang terhadap aset yang terjaga, kinerja likuiditas yang kuat, serta pencapaian laba bersih tertinggi pasca pandemi. NETV terindikasi tidak sehat secara finansial pada tahun 2023, disebabkan oleh tingginya beban usaha dan bunga tanpa dukungan pendanaan baru, yang menyebabkan kerusakan pada struktur modal dan ketidaksanggupan dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya. Namun, pada tahun 2024, kondisi keuangan perusahaan membaik setelah akuisisi oleh PT MNC Digital Entertainment Tbk. Akuisisi tersebut memungkinkan restrukturisasi utang, efisiensi biaya, serta peningkatan aset lancar melalui suntikan dana dari investor baru. Oleh karena itu, terdapat lima perusahaan lainnya yang memerlukan perbaikan kinerja keuangannya, yaitu SCMA, MDIA, NETV, IPTV, dan MSKY. Meskipun SCMA, IPTV, dan MSKY secara umum masih tergolong sehat, mereka menunjukkan ketidakstabilan yang mengkhawatirkan, seperti fluktuasi laba, peningkatan beban usaha, dan kerugian berkelanjutan. Sementara itu, MDIA mengalami penurunan signifikan pada tahun 2023 akibat lonjakan utang dan penurunan pendapatan, dan NETV meskipun membaik pada 2024, masih berada dalam fase pemulihan. Kedua perusahaan ini memerlukan perhatian lebih lanjut untuk menjaga keberlanjutan keuangan mereka ke depannya.

Saran

Berdasarkan penelitian, perusahaan pertelevisian perlu lebih adaptif terhadap perubahan kondisi ekonomi dan dinamika industri untuk menjaga stabilitas dan keberlanjutan bisnis. Bagi investor, disarankan untuk menimbang MNCN dan IPTV, karena konsisten mampu menjaga stabilitas asetnya dan menekan utang secara proporsional. Kedua perusahaan tersebut menjadi pilihan yang aman untuk kepentingan investasi jangka panjang. Di samping itu, SCMA juga layak dijadikan pilihan alternatif, karena meskipun utangnya fluktuasi, proporsinya terhadap aset masih cukup terkendali dan jauh dari risiko beban berat. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan dapat menggunakan model analisis penilaian kondisi keuangan yang berbeda atau fokus kepada sudut pandang yang bervariasi, seperti kinerja operasional atau efisiensi manajerial agar hasil penelitian menjadi lebih komprehensif dan memberikan gambaran yang luas terhadap keberlanjutan bisnis perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, K. dkk, Jannah, M., Aiman, U., Hasda, S., Fadilla, Z., Taqwin, Masita, Ardiawan, K. N., & Sari, M. E. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Alamsyah, A. (2021). Youtube: Sebuah Kajian Demokratisasi Informasi Dan Hiburan. *Jurnal Politik Profetik*, 9(1), 98. <https://doi.org/10.24252/profetik.v9i1a6>
- Andi Mustika Amin, Nisaul Husna Ramadhani Ilham, Nurman Nurman, Anwar Ramli, & Anwar Anwar. (2024). Analisis Penggunaan Model Zmijewski (X-Score) dan Altman (Z-Score) untuk Memprediksi Potensi Kebangkrutan pada PT Waskita Karya Persero Tbk. *Gemawisata: Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 20(3), 174–197. <https://doi.org/10.56910/gemawisata.v20i3.404>
- Haryanti, U., & Saragih, M. Y. (2025). Presensi jurnalistik media TV bagi milenial di era 4.0. 11(1), 311–327.
- Hasna, R. (2021). Analisis Z-Score Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan. Skripsi, Fakultas Ilmu Administrasi: Universitas Brawijaya.
- Hery, S. . (2016). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: PT Grasindo.
- Kasmir, D. (2012). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Kememparekraf. (2020). Industri Televisi dan Radio di Indonesia Tetap Berkembang di Era Digital. Kememparekraf/ Baparekraf RI. <https://kemenpar.go.id/berita/industri-televisi-dan-radio-di-indonesia-tetap-berkembang-di-era-digital>
- KPI, K. P. I. (2024). Indeks Kualitas Program Siaran Televisi Periode 1 2024. Komisi Penyiaran

- Indonesia (KPI).
- Nasikhah, I. (2022). Analisis Financial Distress Dengan metode Zmijewski. *Skripsi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis: Universitas Nurul Ulum Islamic Center Sudirman GUPPI*, 104.
- Nielsen. (2023a). Data Nielsen terbaru menunjukkan bahwa streaming dan digital sedang naik daun di Asia, tetapi TV tradisional masih mendominasi anggaran iklan dan pangsa pendapatan. Nielsen. <https://www.nielsen.com/id/news-center/2023/streaming-and-digital-on-the-rise-in-asia/>
- Nielsen. (2023b). Penggunaan streaming meningkat di bulan Mei, dan The Gauge™ menyambut layanan FAST ketiga. Nielsen. <https://www.nielsen.com/id/insights/2023/streaming-usage-rebounds-in-may-and-the-gauge-welcomes-a-third-fast-service/>
- Nurunnizam, & Wahyu, M. G. (2024). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Properti dan Real Estate Dengan Model Zmijewski. *Skripsi, Jurusan Manajemen STIE Bina Karya*, 6.
- Rashid, F. (2022). Metode Penelitian. Kediri: IAIN Kediri Press.
- Rufial. (2024). Peran Analisis Ratio Likuiditas, Ratio Solvabilitas, Dan Profitabilitas Sebagai Alat Ukur Kinerja Keuangan Suatu Perusahaan. *Jurnal Manajemen*, 10(1), 45–55.
- Shofwatun, H., Kosasih, & Megawati, L. (2021). ANALISIS KINERJA KEUANGAN BERDASARKAN RASIO LIKUIDITAS DAN RASIO PROFITABILITAS PADA PT POS INDONESIA (PERSERO). *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 13(1), 59–74. <https://doi.org/10.22225/kr.13.1.2021.59-74>
- Wijaya, E., Rahmanto, A., & Muhammad, A. (2023). Preferensi Media Para Millennial terhadap Televisi Konvensional (Free To Air) dan Layanan Video Berlangganan (Over The Top). *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 8(04), 447–465. <https://doi.org/10.33633/andharupa.v8i04.6845>
- Zahra, H., & Subariyanti, H. (2025). Pengaruh Utang Perusahaan dan Efisiensi Biaya Produksi Terhadap Kinerja Keuangan pada PT Retota Sakti. 07(1), 75–87.
- Zmijewski, E. I. (1984). Methodological Issues Related to the Estimation of Financial Distress Prediction Models. *Journal of Accounting Research*, 22, 59–81.